

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang diberkahi kekayaan alam berupa hewan dan tumbuhan yang berlimpah, baik jenis maupun macamnya. Salah satunya adalah hasil pertanian berupa tanaman buah-buahan. Tanaman buah-buahan mempunyai keanekaragaman dalam jenisnya dan didukung oleh area yang cukup luas serta iklim yang sesuai untuk buah-buahan, serta memiliki nilai ekonomis cukup potensial disamping komoditas tanaman pangan lainnya. Tanaman buah-buahan juga spesifik terhadap lokasi, produk yang bernilai tambah besar, responsif terhadap teknologi maju, dan pasar yang terus berkembang (Rahardi, 2007). Hal ini menjadikan tanaman buah-buahan tepat dikembangkan sebagai usaha agribisnis.

Permintaan buah-buahan akan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, pengetahuan tentang gizi dan kesadaran masyarakat pentingnya mengkonsumsi buah-buahan untuk kesehatan. Beragam jenis buah-buahan dengan kandungan gizinya yang tinggi, memiliki manfaat baik untuk mencegah beberapa jenis penyakit. Hal inilah yang mendorong meningkatnya permintaan masyarakat untuk mengkonsumsi buah-buahan yang segar maupun dalam bentuk olahan dan buah-buahan juga mudah dijumpai disekitar kita seperti pasar umum, toko swalayan, supermarket, bahkan sampai kios kios pinggir jalan.

Di sisi lain, berbagai jenis buah-buahan unggulan yang dikembangkan di Indonesia berpotensi meningkatkan perekonomian pelaku usaha agribisnis dan daerah khususnya serta Indonesia umumnya. Menurut data Badan Pusat Statistika (2019) jenis buah-buahan yang paling diminati untuk dikonsumsi adalah buah pisang ditandai dengan produksi pada urutan pertama pada tahun 2018 yaitu 7.162.678 Ton. Namun ada, jenis buah buahan yang potensial di usahakan yaitu buah alpukat. Alpukat merupakan jenis buah unggulan Indonesia yang memiliki prospek cerah untuk di usahakan dengan meningkatnya konsumsi masyarakat dari tahun 2014 yaitu 0,574 kg/kapitas/tahun menjadi 0,730 kg/kapitas/tahun pada tahun 2017. Hal ini menjadi peluang pemasaran alpukat di pasar domestik.

Di Indonesia pengembangan sentra produksi buah alpukat salah satunya adalah Jawa Tengah dan sentra pengembangan yaitu Kabupaten Semarang yang jumlah produksi sebesar 445.218 kwintal tahun 2018 (Badan Pusat Statistika, 2019). Salah satu wilayah di Kabupaten Semarang yang memproduksi dan memasok untuk memenuhi kebutuhan alpukat di pasar dalam dan diluar daerah yaitu Kecamatan Bandungan dengan produksi tahun 2015 sebesar 71.448 kwintal dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 113.820 kwintal. Kegiatan memproduksi dan memasok alpukat oleh petani dan lembaga-lembaga pemasaran tersebut menghasilkan suatu pola jaringan rantai pasok. Namun, semakin banyak pelaku dalam rantai pasok menyebabkan perolehan keuntungan yang diterima petani lebih kecil.

Bedasarkan survei awal didapatkan informasi bahwa pemasaran alpukat di Kecamatan Bandungan memiliki beberapa permasalahan, diantaranya yaitu

keterbatasan jumlah pasokan alpukat pada musim panas sedangkan permintaan meningkat pada musim tersebut. Permasalahan ini menyebabkan pengusaha alpukat mengambil pasokan dari luar daerah Kecamatan Bandungan sehingga mengakibatkan fluktuasi harga alpukat pada anggota rantai pasok di Kecamatan Bandungan karena bersaing dengan harga yang ditawarkan pelaku rantai pasok diluar daerah. Fluktuasi harga ini terjadi karena alpukat termasuk kedalam komoditas yang tidak diatur tata niaganya atau tanpa campur tangan pemerintah, sehingga harga tergantung dengan mekanisme dan panjangnya saluran pasar yang memengaruhi efisiensi dalam pemasaran suatu komoditas. Permasalahan lain yang dihadapi alpukat di Kecamatan Bandungan berkaitan dengan kurangnya koordinasi pemasaran yang dilakukan petani dan lembaga pemasaran rantai pasok selanjutnya. Permasalahan tersebut timbul karena petani tidak mendapatkan informasi yang cukup dan jelas mengenai jumlah pasokan alpukat yang dibutuhkan pedagang besar dan pengecer di Kecamatan Bandungan.

Kesulitan memenuhi jumlah pasokan alpukat, maka pedagang besar menerapkan sistem *grading* kepada pelaku rantai pasok dibawahnya, dampaknya pengepul berspekulasi mengenai harga sehingga mereka tidak berani membeli alpukat dipetani dengan harga tinggi. Berdasarkan uraian berkaitan dengan proses rantai pasok yang terjadi merupakan hal yang sangat penting apabila ingin memenuhi kebutuhan pasokan di Kecamatan Bandungan, tentunya dibutuhkan sebuah gambaran kondisi rantai pasok untuk dapat mengoptimalkan pasokan rantai secara kontinyu. Gambaran tersebut dilakukan untuk melihat sejauh mana sistem pemasaran yang berjalan antar

anggota rantai pasok di Kecamatan Bandungan, maka untuk menunjukkan gambaran kondisi rantai pasok dalam pemasaran alpukat dikaji dalam beberapa aspek meliputi sasaran rantai pasok, struktur rantai pasok, manajemen rantai pasok, sumber daya rantai pasok, proses bisnis rantai pasok, dan kinerja rantai pasok.

Kinerja rantai pasok diukur untuk mengetahui sejauh mana optimalisasi kegiatan pemasaran yang dilakukan anggota rantai pasok untuk memperbaiki permasalahan pengelolaan tersebut dengan mengkaji alur pemasaran alpukat melalui perhitungan efisiensi pemasaran dan faktor yang mempengaruhi efisiensi pemasaran di Kecamatan Bandungan apakah sudah tergolong efisien atau belum efisien. Berdasarkan paparan tersebut, penulis ingin melakukan penelitian mengenai " Analisis Rantai Pasok dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Pemasaran Alpukat di Kecamatan Bandungan" diharapkan mampu memberi solusi yang optimal menyampaikan produk dari produsen ke konsumen begitu juga dengan konsumen lebih mudah mendapatkan produk dari produsen dan keuntungan yang didapatkan anggota rantai pasok lebih proporsional dengan biaya yang dikeluarkan.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis rantai pasok (aliran produk, aliran informasi, dan aliran keuangan) komoditas alpukat di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang menggunakan kerangka *Food Supply Chain Network* (FSCN).

2. Menganalisis efisiensi pemasaran alpukat di Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi pemasaran alpukat di Kecamatan Bandungan

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan ilmu dan informasi mengenai sistem pemasaran rantai pasok dan kinerja rantai pasok alpukat yang diterapkan di Kecamatan Bandungan,
2. Bagi pelaku agribisnis alpukat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai rantai pasok alpukat yang efisien, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan pemasaran produk.
3. Bagi pembaca, memberikan rujukan atau referensi untuk keperluan studi dan penelitian selanjutnya mengenai topik permasalahan yang sama.
4. Bagi Pemerintah, sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan pengembangan agribisnis alpukat di Kecamatan Bandungan dan Kabupaten Semarang pada umumnya.

1.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Diduga ada pengaruh secara serempak dan parsial harga ditingkat petani, harga ditingkat konsumen, dan pemilihan saluran pemasaran terhadap efisiensi pemasaran alpukat di Kecamatan Bandungan.